

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

IAIN sebagai lembaga pendidikan Islam, mengemban misi terbentuknya sarjana muslim yang memiliki akhlak mulia, menjadi pilar penting bagi pembangunan karakter bangsa Indonesia (Wardhani, 2012).¹ Menurut Tafsir (2011: iv)² “karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam”. Ia menegaskan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting, karakter itu merupakan penanda bahwa seorang itu layak atau tidak layak disebut manusia, dan pendidikan karakter itu adalah tugas semua orang, termasuk lembaga pendidikan Islam (Tafsir, 2011: v).

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai agama, karena moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dan organisasi sosial (Majid, 2011:58).³ Diskursus pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidaklah terpisah dari akhlak, karena batasan antara karakter yang baik dan karakter yang buruk dalam Islam itu ditentukan oleh pertimbangan akal maupun wahyu (Nasution, 1986: 43 dan 59), oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter memiliki kaitan yang sangat erat dengan kajian pendidikan Islam.

¹Nugraha Yulia Wardhani, Direktur Pendidikan Anak Usia Dini Non-Formal dan Informal, Kemendikbud RI, dalam Seminar Internasional: *Early Childhood Education for a Better Nation*, tanggal 26 Mei 2012, di Hotel Santika, Semarang. Narasumber merespon pertanyaan penulis dengan menekankan bahwa IAIN menjadi pilar penting dalam keberhasilan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah Republik Indonesia.

²Ahmad Tafsir, dalam pengantar buku: *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, karya Majid dan Andayani, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

³Majid merujuk kepada jurnal internasional: *The Journal of Moral Education*, volume 36 tahun 2007, yang mengangkat pokok bahasan nilai-nilai ajaran Islam.

Akal menurut Abduh (1366 H: 91) merupakan suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia, sebagai tonggak kehidupan dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti luhur yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan suatu bangsa (Abduh, 1366 H: 177), dengan akal inilah manusia dapat merumuskan nilai-nilai karakter yang baik sebagai produk budaya.

Akal yang berfungsi sebagai dasar kecakapan berfikir dan bahasa, Alisjahbana (1975: 6) menyebutnya dengan istilah budi sebagai dasar pembentukan kebudayaan. Ia menyimpulkan bahwa nilai-nilai kebudayaan Indonesia asli itu dikuasai oleh nilai-nilai yang bersumber pada agama (Alisjahbana, 1975: 17). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumusan nilai-nilai karakter yang dihasilkan dari kebudayaan bangsa Indonesia juga erat kaitannya dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama (wahyu Tuhan) yang dianutnya.

Menurut Nasution wahyu mempunyai kaitan erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial, hidup berkelompok, damai, rukun, dan memiliki hubungan antara sesama mereka atas dasar saling menghargai dan mencintai (Nasution, 1986: 59-60). Hal ini sejalan dengan Abduh (1366 H: 120) berpendapat bahwa wahyu berfungsi untuk menolong akal dalam mengatur masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya, dalam mendidik manusia agar dapat bersahabat dan bekerjasama dengan sesamanya, serta dalam membukakan rahasia cinta yang menjadi dasar ketentraman hidup dalam masyarakat. Wahyu membawa syari'at yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti: kejujuran, berkata benar, menepati janji, dan sebagainya (Abduh, 1366 H: 120), atau sekarang ini dikenal dengan terminologi nilai-nilai karakter.

Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain

(Koesoema, 2010: 47). Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah kebutuhan semua bangsa. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah tertanam pada bangsa Indonesia sebagaimana upaya yang dilakukan oleh para pendiri negara Indonesia yang menuangkan keinginan menjadi bangsa yang berkarakter kedalam nilai-nilai luhur Pancasila.

Setelah Indonesia merdeka, khususnya pada masa orde lama, keinginan untuk menjadi bangsa berkarakter terus dikumandangkan oleh pemimpin nasional. Soekarno mengajak bangsa dan seluruh rakyat Indonesia untuk tidak bergantung pada bangsa lain, melainkan harus menjadi bangsa yang mandiri. Ajakan untuk menjadi bangsa yang mandiri ini dikenal dengan gagasan *Trisakti*,⁴ yaitu usaha untuk mencapai kemandirian di bidang politik, bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Soekarno juga membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk menjadi bangsa yang berkarakter dengan ajakan *berdikari*,⁵ yaitu berdiri di atas kaki sendiri.

Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter ditegaskan oleh Soekarno sebagaimana dikutip Mu'in (2011: 95), dengan mencanangkan *nation character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Secara spesifik Soekarno (Kemendiknas, 2010a: 1-2) menegaskan dalam amanat “Pembangunan Semesta Berencana” tentang pentingnya karakter ini sebagai *mental investment*, bahwa bangsa Indonesia tidak boleh melupakan aspek mental dalam pelaksanaan pembangunan, bangsa harus memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

⁴Dalam pidato 17 Agustus 1964 misalnya, Bung Karno mengemukakan prinsip Trisakti. Ia menjelaskan tiga prinsip berdikari yakni, berdaulat dalam bidang politik, berdikari dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan. Ketiga-tiganya prinsip berdikari ini, kata Bung Karno, tidak dapat dipisahkan dan *dipreteli* satu sama lain. Menurutnya, tidak mungkin akan ada kedaulatan dalam politik dan berkepribadian dalam kebudayaan, bila tidak berdikari dalam ekonomi, demikian pula sebaliknya.

⁵Politik berdikari menjadi populer setelah Bung Karno memberi judul pidatonya “Tahun Berdikari” yang disampaikan 17 Agustus 1965. <http://groups.yahoo.com/group/nasional-list/message/48715>. Diunduh 10 Desember 2010.

Pada masa orde baru, keinginan untuk menjadi bangsa yang bermartabat tidak pernah surut. Soeharto, sebagai pemimpin orde baru, menghendaki bangsa Indonesia senantiasa bersendikan pada nilai-nilai luhur Pancasila dan ingin menjadikan warga negara Indonesia menjadi manusia Pancasila melalui penataran P-4 (*Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, BP 7: 1992). Secara filosofis penataran ini sejalan dengan kehendak pendiri negara, yaitu ingin menjadikan rakyat Indonesia sebagai manusia Pancasila, namun secara praksis penataran ini dilakukan dengan metodologi yang kurang tepat karena menggunakan cara-cara indoktrinasi dan tanpa keteladanan yang baik dari para penyelenggara negara sebagai prasyarat keberhasilan penataran P-4. Sehingga bisa dipahami jika pada akhirnya penataran P-4 ini dirasakan belum berhasil. Pada masa reformasi keinginan membangun karakter bangsa terus berkembang sebagai upaya untuk membendung munculnya *euforia politik* yang berlebihan sebagai dialektika runtuhnya rezim orde baru.

Terwujudnya bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), menghargai dan taat hukum merupakan dambaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, diiringi dengan mengentalnya semangat kedaerahan dan primordialisme yang bisa mengancam integrasi bangsa; praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut, tetapi sebaliknya semakin berkembang; demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme; kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; kecerdasan kehidupan bangsa yang diamanatkan para pendiri negara semakin tidak tampak. Semuanya itu menunjukkan lunturnya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, yang oleh Mutohir (2010: 3) disebutkan sebagai dekadensi moral.

Di kalangan pelajar dekadensi moral ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar. Tawuran juga kerap dilakukan oleh para pelajar. Menurut Ekosusilo (2010: 2-3) keadaan tersebut telah berada pada tahap yang mengkhawatirkan. Kejadian seks di luar pernikahan menjadi *trend* di kalangan pelajar sebagai akibat makin maraknya penyebaran situs porno, penggunaan narkoba, serta minuman keras yang meluas sampai ke pedesaan, bahkan Komisi Perlindungan Anak (KPA) menyebutkan bahwa 97% pelajar usia remaja pernah mengakses pornografi dan sebanyak 62,7% pernah melakukan hubungan badan (*Kompas*, 9-5-2010).

Perilaku kriminal mereka seringkali menjurus pada tindak kekerasan (*violence*) yang meresahkan masyarakat seperti tindakan pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Semua perilaku negatif di kalangan pelajar tersebut, menunjukkan adanya kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung (Kemendikbud, 2010a: 3).

Kondisi yang memprihatinkan itu tentu saja menggelisahkan semua komponen bangsa, termasuk Presiden Republik Indonesia. Presiden Yudhoyono memandang perlunya pembangunan karakter saat ini. Pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi 2010, Presiden menyatakan, bahwa pembangunan karakter (*character building*) sangat penting. Ia ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa Indonesia ingin memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban tersebut dapat dicapai apabila masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Masyarakat idaman seperti ini dapat diwujudkan apabila bangsa Indonesia memiliki akhlak yang baik, manusia yang bermoral dan beretika baik, serta manusia yang bertutur

dan berperilaku baik pula.⁶

Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah kebiasaan hidup yang buruk menjadi baik (Hidayatullah, 2010a: 14).

Ekosusilo (2010b: 10) mengungkapkan pandangan Ki Hajar Dewantoro, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, bahwa pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh para penyelenggara pendidikan.

Esesni pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, sampai pada masa reformasi telah melaksanakan “pendidikan karakter” dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dari adanya fenomena sosial yang masih sering dijumpai perilaku yang tidak berkarakter sebagaimana telah disebutkan.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

⁶Susilo Bambang Yudhoyono, 2010, disampaikan pada upacara Dharma Santi Nasional Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1932, Minggu 4 April 2010, di Gelanggang Olahraga Ahmad Yani, Markas Besar TNI, Cilangkap, Jakarta Timur. <http://m.depag.go.id/berita.php?id=5682> Diunduh 14 Februari 2011.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yang sebenarnya adalah menghasilkan karakter anak didik yang luhur (Samani, 2010: 2-3).

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada umumnya, menurut Hidayatullah (2010*b*: 6) belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang telah melaksanakan pendidikan karakter dengan model yang mereka kembangkan sendiri-sendiri.⁷ Mereka inilah yang menjadi *best practices* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Namun hal itu belum cukup, karena berlangsung secara sporadis, parsial dan pengaruhnya secara nasional tidak besar. Oleh karena itu perlu ada gerakan nasional pendidikan karakter yang di-programkan secara sistemik dan terintegrasi (Kemendiknas, 2010*a*: 4).

Program pendidikan karakter, menurut Hidayatullah (2010*b*: 7) sejalan dengan kebijakan pemerintah sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2010 yang memuat kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh menegaskan, bahwa tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menyusun secara sistematis, sehingga anak didik dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya. Dalam upaya menyusun dan menyistematiskan pendidikan karakter tersebut, maka diperlukan kurikulum yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyelenggarakan pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010*a*: 4).

⁷Beberapa perguruan tinggi seperti: Universitas Gajahmada (2010), Universitas Indonesia (2010), Universitas Terbuka (2010), Universitas Negeri Jakarta (2010), Institut Pertanian Bogor (2010), telah melaksanakan pendidikan karakter.

Untuk menindaklanjuti pelaksanaan pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional membuat proyek percontohan, salah satu lokasinya adalah Kota Semarang. Kota Semarang dipilih menjadi proyek percontohan nasional penerapan pendidikan karakter di wilayah Propinsi Jawa Tengah, sedangkan 15 kota lainnya, antara lain: Kabupaten Sidoarjo untuk Propinsi Jawa Timur, Kota Bandung untuk Provinsi Jawa Barat, dan Kabupaten Bantul untuk Daerah Istimewa Yogyakarta (*Suara Merdeka*, 5-8-2011).⁸

Setiap kota atau kabupaten yang dipilih menjadi proyek percontohan menunjuk 7 sampai 8 sekolah yang ada di wilayahnya sebagai pelaksana, sedangkan Kota Semarang memilih delapan sekolah yakni: Taman Kanak-kanak⁹ Negeri Pembina, SDN Sompok 1, SDN Gayamsari 02/05, SMPN 6, SMAN 3, SMKN2, Sekolah Luar Biasa (SLB) D YPAC, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tunas Mandiri Semarang. Sekolah-sekolah tersebut diberi tugas untuk menerapkan pendidikan karakter dan dimonitor, serta hasil pelaksanaannya dievaluasi secara bertahap.

Penerapan pendidikan karakter bagi sekolah percontohan di Kota Semarang dimulai tahun 2010, satu di antara sekolah yang dijadikan tempat proyek percontohan pendidikan karakter adalah TK Negeri Pembina Semarang¹⁰ yang beralamat Jalan Kelud Raya nomor 7 Kota Semarang, Jawa Tengah. TK NPS tersebut telah mengembangkan kurikulum pendidikan karakter yang diharapkan dapat dijadikan model pendidikan karakter bagi lembaga pendidikan yang lain.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara program rintisan penerapan pendidikan karakter di TK NPS dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

⁸Informasi yang sama diberikan oleh Zubaidi, Pokja Pendidikan Karakter, Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah, dalam wawancara: Selasa, 17 April 2012.

⁹Taman Kanak-kanak selanjutnya disingkat TK.

¹⁰TK Negeri Pembina Semarang, selanjutnya disingkat TK NPS

Tabel 1
Kegiatan Penyelenggara Program Rintisan
Pendidikan Karakter TK NPS¹¹

No.	Waktu	Uraian	Keterangan
1	10 Mei 2010.	SK Ka Dinas Pendidikan Kota Semarang Nomor: 420/1462.A	Penunjukan sekolah rintisan pendidikan karakter oleh Ka Dinas Pendidikan Kota Semarang an. Drs. Akhmad Zaenuri, M.M.
2	20-23 September 2010	Sosialisasi Sekolah Rintisan Pendidikan Karakter	Puskur Depdiknas, Jakarta.
3	21-24 September 2010	TOT Pembinaan Nasionalisme dan Pendidikan Karakter bagi Guru TK	Dinas Pendidikan Propinsi Jateng.
4	26-29 September 2010	Workshop dan Magang Sekolah Rintisan Pendidikan Karakter	Tempat TK Budi Mulia 2 Yogyakarta
5	Kamis Minggu ke 2 dan Minggu Ke 4, September 2010.	Sosialisasi “Pendidikan Karakter dan Hasil Kegiatan”	Gugus Melati
6	4-8 Oktober 2010	Workshop “Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter”	Puskur Depdiknas, Jakarta
7	28 Juli 2010	Seminar “Pendidikan Anak dalam Membentuk Karakter”	IGTKI Propinsi Jateng.
8	28 – 30 Mei 2012	Semiloka Nasional “Pendidikan Berkarakter”,	Dirjen PAUDNI, Kemendikbud, Jakarta

¹¹ Disarikan dari hasil wawancara dan dokumen kegiatan pendidik TK NPS yang diakui sebagai landasan pelaksanaan program pendidikan karakter.

Menurut Sulyem¹² Kepala TK NPS, ada dua kegiatan yang paling ditekankan dalam pembelajaran; pertama, kegiatan pembelajaran ditekankan pada pembentukan sikap dan perilaku anak. Kedua, pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan kemampuan dasar anak, yaitu: fisik-motorik, kognitif, bahasa dan seni. Pada awalnya penerapan pembelajaran pendidikan karakter pada anak didik dilaksanakan melalui penanaman: nilai-nilai agama, kemandirian, moral, sosial, emosional, serta semangat kebangsaan.

TK NPS, merupakan lembaga pendidikan di bawah Dinas Pendidikan Kota Semarang yang memiliki komitmen terhadap pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter, sebagaimana diungkapkan oleh Wahyuti¹³ ketika melakukan studi banding di TK NPS pada hari Kamis 8 April 2010. Ia menegaskan bahwa TK NPS layak dijadikan contoh.

Setelah sekolah-sekolah yang dijadikan poyek percontohan dipandang berhasil, selanjutnya Dinas Pendidikan Kota Semarang meminta kepada seluruh sekolah menerapkan pendidikan karakter mulai jenjang TK sampai SMA dan yang sederajat sejak semester satu tahun pelajaran 2011/2012. Pemberlakuan pendidikan karakter bagi seluruh sekolah di Kota Semarang tersebut ditandai dengan kegiatan deklarasi tanggal 18 Juli 2011. Pembacaan deklarasi penerapan pendidikan berbasis karakter kebangsaan merupakan bagian dari komitmen bersama untuk menerapkan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan. Adapun karakter yang akan diwujudkan dalam pendidikan tersebut antara lain: “beriman,

¹²“Percontohan Pendidikan Karakter”, *Suara Merdeka*, Jumat: 5 Agustus 2011. Sulyem merupakan salah satu guru berpredikat terpuji yang berdedikasi, gigih, mempunyai rasa sosial, kejujuran, dan loyalitas. Penilaian tersebut dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Tengah tahun 2011. http://www.lmpj Jateng.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=390... diunduh 16 Desember 2010.

¹³Wahyuti pengurus IGTKI Kabupaten Demak, mengungkapkan pengalamannya ketika studi banding di TK Pembina Kota Semarang, dalam: <http://wahyuti4tklarasati.blogspot.com/2010/04/berkunjung-ke-tk-negeri-pembina.html>. Diunduh 16 Desember 2010.

bertaqwa, jujur, santun, cerdas, kerja keras, dan disiplin” (antarajateng.com).¹⁴

Pertimbangan pokok dipilihnya lembaga pendidikan TK NPS sebagai lokasi penelitian, karena anak usia 4-6 tahun merupakan kelompok anak usia dini yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan menjadi pondasi awal bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek bergerak cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Yuliyani 2009: 6), sehingga bila anak tersebut diberikan pendidikan karakter akan dapat dijadikan landasan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memandang penting dan mendesak untuk mengadakan penelitian tentang kurikulum pendidikan karakter di TK NPS, sebagai bahan penulisan disertasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, permasalahan atau fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kurikulum pendidikan karakter di TK NPS. Fokus penelitian tersebut selanjutnya dirinci menjadi tiga sub fokus penelitian, yakni:

1. Bagaimanakah pengembangan kurikulum pendidikan karakter di TK NPS.
2. Bagaimanakah implementasi kurikulum pendidikan karakter di TK NPS.
3. Bagaimanakah penilaian pendidikan karakter di TK NPS.

¹⁴Menurut Suyanto, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan Nasional, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. <http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>, diunduh 15 Agustus 2011.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan dalam bahasan sebelumnya, maka tujuan umum penelitian ini adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan kurikulum pendidikan karakter di TK NPS.

Tujuan umum tersebut dapat dirinci menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan karakter di TK NPS.
2. Untuk mengetahui implementasi kurikulum pendidikan karakter di TK NPS.
3. Untuk mengetahui penilaian pendidikan karakter di TK NPS.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Memberi gambaran tentang kurikulum pendidikan karakter sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi para pengelola pendidikan tingkat TK baik negeri maupun swasta.
2. Memberi kontribusi kepada Kementerian Pendidikan Nasional, serta instansi dan lembaga terkait tentang kurikulum pendidikan karakter dari TK NPS.
3. Dapat digunakan untuk memperkaya teori kurikulum pendidikan karakter secara umum yang dibangun dari kasus TK NPS.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus yang berbeda sebagai perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu diberikan batasan istilah, sebagai berikut:

1. Kurikulum dimaknai sebagai segala bentuk aktivitas program pendidikan, yang mencakup tujuan, muatan pelajaran, cara mengajar dan pengalaman

belajar anak didik, cara menilai, serta semua sarana dan situasi yang mendukung proses pembelajaran.¹⁵

2. Pengembangan kurikulum dimaksudkan segala daya upaya yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan untuk menyusun dan menjabarkan tujuan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran.
3. Karakter adalah nilai-nilai yang baik, terpateri dalam diri, dan terejawantahkan dalam perilaku anak didik.¹⁶
4. Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang ditetapkan.
5. Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.¹⁷
6. TK NPS adalah lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang beralamat di Jalan Kelud Raya nomor 7 Kota Semarang, Jawa Tengah.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini bukanlah merupakan penelitian yang pertama dalam tema pendidikan karakter, tetapi dari berbagai penelitian dan literatur yang ditemukan oleh peneliti kiranya tidak terdapat duplikasi. Adapun manfaat sumber pustaka atau literatur menurut Strauss dan Corbin (2003: 42-45) meliputi: merangsang kepekaan teoritik, digunakan sebagai

¹⁵Disarikan dari beberapa sumber: Nasution, S. (2001: 4-10); Hamalik, O. (2008: 5-8); Akbar, S., dan Sriwijana, H., (2010: 1-3), Eliason dan Jenkins (1981: 52), Sukmadinata (2010: 4-6).

¹⁶Uraian karakter dapat dilihat: Depdiknas (2010a: 7-8); Koesoema, A.D. (2010: 9); Hidayatullah, M.F. (2010: 12); Khan, Y. (2010: 1); Saptono (2011: 17-19); Munir, A. (2010: 1); Arifin, M., dan Barnawi, (2012: 1)

¹⁷Pendidikan anak usia dini dapat dilihat: Depdiknas, (2004); Mansur, (2009); Semiawan, C.R. (2009); Padmonodewo, S. (2000); Moeslichatun (2004); Seefeldt, C., dan Wasik, B.A. (2008).

sumber data sekunder, dapat merangsang untuk menyusun pertanyaan, mengungkapkan fenomena yang penting bagi pengembangan teori penelitian, serta digunakan mengabsahkan temuan-temuan penelitian. Beberapa penelitian dan literatur tentang pendidikan anak usia dini dan pendidikan karakter, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Keberhasilan anak ketika mereka dewasa disebabkan karena pola asuh yang dilakukan oleh orang tua semenjak anak masih kecil (usia dini), hal itu merupakan salah satu kesimpulan (Anis, 2007) dalam Disertasi tentang “Perilaku Orangtua untuk Keberhasilan Belajar Anak”. Penelitian tersebut memberi inspirasi peneliti betapa pentingnya pendidikan usia dini, sehingga peneliti mengarahkan pemilihan subjek penelitiannya pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal (TK).

Suryani (2007: 48) mengemukakan bahwa sistem penanganan terhadap anak usia dini di Indonesia selama ini memerlukan perbaikan. Perlu dirintis untuk memberdayakan dan mensinergikan semua potensi yang ada di masyarakat untuk mewujudkan tumbuh kembang anak yang utuh, menyeluruh dan terintegrasi, sebagaimana yang ditulis dalam artikel “Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia”. Artikel ini memberi inspirasi peneliti untuk meneliti pendidikan anak usia dini, mengingat masih banyak persoalan yang belum dapat diselesaikan secara baik. Di antara permasalahan yang mendesak untuk diatasi adalah kurikulum pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak.

Rancangan pembelajaran terpadu dengan melibatkan orangtua dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting sebagaimana salah satu kesimpulan Murniasih dan Suhartono (2008: 33-34) dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Terpadu pada Pendidikan Usia Dini

bagi Anak Miskin di Jakarta”. Salah satu kesimpulannya adalah: “penerapan biaya pendidikan per-datang dan dengan rancangan pembelajaran terpadu serta melibatkan orang tua mereka dalam pengelolaan pendanaan swadaya, merupakan alternatif yang dapat dikembangkan”.

Penelitian pendidikan usia dini ini mengambil objek di kelompok belajar, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini mengambil objek Taman Kanak-kanak, namun informasi tentang rancangan pembelajaran terpadu serta penekanan terhadap pentingnya melibatkan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Pendidikan anak usia dini dipandang strategis dan mendesak untuk meningkatkan daya saing bangsa sebagaimana tertuang dalam “Laporan Review Kebijakan: Review Kebijakan: Pendidikan dan Perawatan Anak Usia Dini di Indonesia”, UNESCO (2005: 49). Salah satu rekomendasinya adalah:

“Ada hubungan yang hilang pada visi Indonesia mengenai anak usia dini yaitu perannya dalam strategi perkembangan nasional. Salah satu prioritas kebijakan yang paling tinggi untuk Depdiknas akan membawa pendidikan yang tidak bersaing, keuntungan ekonomi dan sosial dari anak usia dini dibuktikan oleh kelebihan studi, terhadap perhatian pada pemerintah (bukan swasta) secara umum dan pembuat kebijakan secara khusus. Termasuk PAUD sebagai bagian dari strategi pemerintah untuk mengurangi kemiskinan adalah cara yang bermanfaat dari sumber-sumber dana yang hemat.”

Rekomendasi di atas perlu ditindaklanjuti oleh semua pihak untuk memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan usia dini sebagai aset bangsa yang akan memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan bangsa. Dalam konteks ini, meneliti pada pendidikan anak usia dini jalur formal juga masih sangat diperlukan.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah dilaksanakan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa laporan hasil pelaksanaan proyek percontohan pendidikan karakter berikut:

Program pendidikan karakter mengambil fokus pada gerakan kebersihan dan penghijauan lingkungan atau yang disebut gerakan “UT *Go Green*”. Melalui gerakan *Go Green*, sebagaimana dilaksanakan di Universitas Terbuka (UT). Lembaga pendidikan ini berharap dapat ikut berpartisipasi dalam membentuk pribadi-pribadi bangsa Indonesia menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, berahlak mulia, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi iptek yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila, sehingga dapat menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur (Universitas Terbuka, 2010 : 25).

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melakukan pendidikan karakter yang diberi nama “Model Pendekatan Monolitik”, yakni pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini, guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya pendidikan karakter harus dirancang dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Mata kuliah ini memuat tentang konsep dan arti penting karakter, hubungan karakter dengan moralitas dan agama, Pancasila sebagai karakter bangsa, serta matakuliah PKn sebagai sarana dalam pendidikan karakter. Mahasiswa juga diajak untuk memiliki komitmen bersama untuk mewujudkan karakter yang akan dibangun di masa depan, diajak untuk menghayati kata-kata hikmah, melakukan *story telling*, *game-game* pengembangan karakter, diajak untuk melakukan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, disiplin waktu, menghormati orang lain, bertanggung jawab, jujur, terbuka, berkomitmen dan kemauan untuk berbagi kepada yang lain. Wujud

sikap berbagi dinyatakan dalam bentuk kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Akhirnya perkuliahan ditutup dengan kegiatan refleksi (Universitas Negeri Jakarta, 2010: 31).

Pendidikan karakter yang dilakukan di Institut Pertanian Bogor (IPB) difokuskan pada kegiatan mahasiswa di asrama yang dinamakan “Asrama Tingkat Persiapan Bersama (TPB)”. Bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan karakter di IPB terbagi dalam empat bidang yaitu bidang mental spiritual seperti kegiatan pembinaan ruhani, apel pagi, gerakan budaya bersih asrama, dan gugus disiplin asrama. Selanjutnya ialah bidang wawasan dan akademik seperti kegiatan *Let's Fight Against Drugs*, tutor sebaya, bengkel karya tulis, dan mahasiswa cinta pertanian. Bidang yang lainnya ialah bidang minat dan bakat seperti kegiatan klub komputer (*Cybertron*), klub cinta lingkungan, klub seni (*art dormitory club*), klub fotografi dan klub bahasa. Bidang yang terakhir ialah bidang sosial budaya yang dituangkan dalam kegiatan seperti *welcome party*, *farewell party*, *leadership training*, dan *dormitory fair* (Institut Pertanian Bogor, 2010: 127).

Pengembangan karakter yang dilaksanakan di Universitas Gajah Mada difokuskan kepada pengembangan karakter *leadership* mahasiswa UGM melalui program “Peningkatan Pertumbuhan Kepemimpinan Berkualitas (PPKB)”. Strategi yang digunakan dalam program PPKB adalah mewujudkan idealisme ke realita melalui pengembangan *critical mass* yang mengarah pada pengembangan sistem dan kultur (*culture & system development*). Pengembangan *critical mass* tersebut dilakukan pada staf akademik, staf penunjang dan mahasiswa. *Critical mass* ditingkatkan baik jumlah maupun kualitasnya melalui 4 kegiatan yakni: 1) Pengembangan *success skills*; 2) Pengembangan manajemen mutu pembelajaran; 3) Pengembangan inovasi dalam bidang pembelajaran dan administrasi; 4) Pemberdayaan mahasiswa berprestasi (UGM, 2010: 2-3).

Universitas Indonesia (UI) dalam melaksanakan pendidikan karakter didasarkan kepada SK Rektor UI Nomor: 304A/SK/R/UI/2002 tentang Program Dasar Pendidikan Tinggi (PDPT). Pendidikan karakter di Universitas Indonesia yang dinamakan “Program Dasar Pendidikan Tinggi” pada awalnya dikembangkan dengan mengacu pada konsep *liberal arts*, namun tetap disesuaikan dengan kekhususan yang ada pada Universitas Indonesia yang terdiri dari bidang studi yang beragam. Di dalam proses penyusunannya itu Universitas Indonesia mengintegrasikan Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) menjadi Matakuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi (MPKT). Program Dasar Pendidikan Tinggi ini diberikan pada tahun pertama bagi mahasiswa program S1 kelas reguler dan kelas paralel, yang terdiri atas: Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Terintegrasi dengan bobot 6 sks, yang meliputi pokok-pokok bahasan Filsafat Ilmu, Logika dan Pancasila; Ahklak, Budi Pekerti dan Masyarakat; dan Bangsa, budaya dan Lingkungan, Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Bahasa Inggris dengan bobot 3 sks, Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Agama dengan bobot 2 sks, dan Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Seni/ Olahraga dengan bobot 1 sks. Khusus untuk MPK Seni/Olahraga mahasiswa memilih salah satu, Seni atau Olahraga (Universitas Indonesia, 2010: 8).

Beberapa penelitian dan laporan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, dapat dijadikan pijakan untuk melaksanakan pendidikan karakter, namun penelitian yang spesifik berhubungan dengan kurikulum pendidikan karakter jenjang TK masih perlu mendapat perhatian yang serius. Laporan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dilakukan di perguruan tinggi yang objeknya adalah remaja akhir dan orang dewasa. Sedangkan pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari tingkat pendidikan yang paling bawah, karena pendidikan pada anak usia dini dapat digunakan sebagai pondasi

karakter bagi perkembangan berikutnya. Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk meneliti kurikulum pendidikan karakter di TK NPS, meskipun demikian beberapa penelitian dan laporan program pendidikan karakter tersebut dapat digunakan penulis untuk membuka inspirasi dan rujukan awal bagi penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapat gambaran mendalam tentang pengembangan kurikulum pendidikan karakter di TK NPS, meliputi: pengembangan kurikulum pendidikan karakter, implementasi kurikulum pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, serta pelaksanaan penilaian pendidikan karakter. Berkenaan dengan hal tersebut maka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dapat dirujuk pandangan Creswell (1998: 15) yang memberi definisi penelitian kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Creswell menekankan dalam penelitian kualitatif, peneliti dalam membangun gambaran yang kompleks dan menyeluruh, diperoleh dari potret keadaan nyata, analisis kalimat yang diperoleh dari informan, serta tingkah laku dari latar penelitian sebagaimana adanya.

Sedangkan pengertian penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1994: 2) sebagai berikut:

Qualitative research is multi method in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative

researchers study in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials—case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interaction, and visual texts—that describe routine and problematic moment and meaning in individuals' lives.

Definisi ini mengedepankan bahwa penelitian ini menggunakan multi metode yang didasarkan pada pendekatan naturalistik interpretif, sumber-sumber informasi jamak yang diperoleh dari latar alami. Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian studi kasus (*case study*).

Adapun metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2005: 1) adalah:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Moleong (2004: 2-3) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati pada latar dan individu secara holistik (utuh). Ditandaskan Strauss dan Corbin (2007: 4), bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong (2004: 6) adalah deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen, dan catatan atau memo. Adapun Bogdan dan Biklen (2007: 3-8) menyebut karakteristik

penelitian kualitatif adalah: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, meaning*. Sedangkan Putra (2012: 69-100) menyebutkan dua puluh lima karakteristik penelitian kualitatif diantaranya: alamiah, deskriptif, verbal, makna dan pemahaman yang mendalam, induktif, peneliti sebagai instrumen, banyak cara mengumpulkan data, memahami proses, sampel purposif, tidak membuat generalisasi, desain penelitian fleksibel, pertanyaan terbuka, analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan sebagainya.

Menurut Muhadjir (2000: 14), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat rasionalisme yang berpandangan bahwa ilmu yang valid merupakan abstraksi, simplifikasi, atau idealisasi dari realitas, dan terbukti koheren dengan sistem logikanya. Sedangkan Mulyana (2003: 149) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah usaha untuk memberi jawaban secara rinci atas pertanyaan yang diajukan, meliputi: kejadian yang berlangsung, bentuk-bentuk fenomena yang muncul, serta variasi fenomena yang ditemukan di lapangan penelitian.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dan memahami sesuatu yang baru sedikit diketahui tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh Strauss dan Corbin (2003: 5). Fenomena yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah kurikulum pendidikan karakter di TK NPS, kemudian dirinci kedalam tiga sub fokus meliputi: pengembangan kurikulum pendidikan karakter, implementasi kurikulum pendidikan karakter, serta pelaksanaan penilaian pembelajaran pendidikan karakter.

Berkenaan dengan hal tersebut maka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Pengertian studi kasus merupakan penelitian yang menyangkut atas,

seseorang, kelompok atau suatu lembaga secara cermat dan intensif (Mulyana, 2003: 204). Studi kasus pada intinya adalah meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Pawito, 2007: 141). Penelitian studi kasus menurut (Emzir, 2010: 20-22) merupakan suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok dan situasi

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal terjal, yakni rancangan kasus tunggal terjal merupakan sebuah studi kasus yang mencakup lebih dari satu unit analisis (Yin, 2002: 51). Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah: kurikulum pendidikan karakter di TK NPS. Rincian unit analisisnya adalah: pengembangan kurikulum pendidikan karakter, implementasi kurikulum pendidikan karakter, serta pelaksanaan penilaian pembelajaran pendidikan karakter.

Studi kasus merupakan cara yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*), bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam kehidupan nyata (Yin, 2002: 1). Tahap penting dalam penyusunan dan penyelenggaraan penelitian kasus tunggal adalah menemukan unit analisis atau kasus itu sendiri (Yin, 2002: 54).

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan, maka penelitian ini merupakan penelitian kasus tunggal, yaitu pengembangan kurikulum pendidikan karakter di TK NPS. Kasus tunggal tersebut dirinci menjadi tiga unit analisis meliputi: pertama, pengembangan kurikulum pendidikan karakter; kedua, implementasi kurikulum pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran; ketiga, pelaksanaan penilaian pembelajaran pendidikan karakter.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah: Suliyem Kepala TK NPS dan Ketua IGTK Jawa Tengah, Nining Setyawati, Arum Purwanti, Adi Prasetyo pendidik TK NPS, Karman Tata Usaha TK NPS, Soeyitno Ketua Komite TK NPS, Kaswadi Pengawas Pendidikan TK NPS, Kurmain guru PAIS TK NPS dan Ketua Forum GPAIS TK Jawa Tengah, Zubaidi pokja pendidikan karakter PNFI Propinsi Jawa Tengah, Hariwulyanto Kasi Kurikulum Dikdas Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah.

Data dikumpulkan dari keadaan nyata objek penelitian (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, kemudian data tersebut diberikan pemaknaan. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai kurikulum pendidikan karakter di TK NPS. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan implementasi kurikulum pendidikan karakter dan pelaksanaan penilaian hasil belajar pendidikan karakter yang dilaksanakan di TK NPS.

Data utama yang dihimpun dalam penelitian ini adalah kurikulum pendidikan karakter di TK NPS, meliputi: dokumen visi, misi, struktur kurikulum, program pendidikan tahunan, program pendidikan semester, rencana kegiatan mingguan (RKM), rencana kegiatan harian (RKH), pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter, serta pelaksanaan penilaian pembelajaran pendidikan karakter. Dokumen yang dihasilkan tersebut kemudian dilengkapi dengan wawancara, serta dikuatkan dengan pengamatan langsung (observasi) terutama pada kegiatan pembelajaran pendidikan karakter dan pelaksanaan penilaian pembelajaran pendidikan karakter yang dilakukan di TK NPS.

2. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. Sehubungan dengan itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

(a) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin pada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang secara formal. Menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti *tape recorder* yang akan digunakan untuk merekam dalam wawancara, *handycam* digunakan untuk merekam tingkah laku dalam kegiatan observasi, *camera* digunakan untuk memotret objek yang tidak bergerak; (b) peneliti bertemu kepala TK NPS dan menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri, serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti; (d) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; (e) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan objek penelitian; dan (f) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Dalam kegiatan mengumpulkan data peneliti diberi kesempatan untuk observasi setiap hari kerja, adapun untuk kegiatan wawancara diberikan waktu setelah kegiatan pembelajaran selesai, sedangkan untuk pengumpulan dokumen yang bersumber dari pendidik dilakukan pada hari berikutnya atau sesuai dengan waktu yang disepakati pada saat wawancara. Dokumen lainnya diperoleh dari bagian tata usaha dan dapat dilakukan setiap hari kerja atau sesuai dengan waktu yang disepakati. Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu dilakukan kegiatan penelitian pendahuluan pada bulan Juli 2011, kemudian pengumpulan data dimulai 15 September 2011 sampai dengan 4 juni 2012.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, oleh karena ia harus mampu memahami norma, nilai-nilai, aturan, dan budaya yang berlaku di lokasi penelitian. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan (Sugiyono, 2005: 60).

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di TK NPS yang beralamat Jalan Kelud Raya nomor 7 Kota Semarang, Jawa Tengah. Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan lokasi penelitian ini adalah: bahwa TK tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dijadikan proyek percontohan nasional penerapan pendidikan karakter siswa di sekolah untuk wilayah Propinsi Jawa Tengah. Penerapan pendidikan karakter di TK NPS yang telah dilaksanakan mulai tahun 2010/2011, diharapkan dapat dijadikan model kurikulum pendidikan karakter bagi TK lainnya di Jawa Tengah.

Kota Semarang terletak antara garis $6^{\circ} 50' - 7^{\circ} 10'$ LS dan garis $109^{\circ} 50' - 110^{\circ} 43'$ BT. Letak geografis kota Semarang secara administratif meliputi: sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal (Dinas Pendidikan, *Renstra*, 2010: 44).¹⁸

Luas wilayah Kota Semarang mencapai 372.52 Km², yang dibagi menjadi 16 Kecamatan. Jumlah penduduk usia sekolah sebanyak 1.720.624 jiwa meliputi: anak yang berusia 0-6 tahun 148.754 jiwa, 4-5 tahun 50.501 jiwa, 4-6 tahun 76.413 jiwa, 6-7 tahun 53.102 jiwa, 7-12 tahun 147.129 jiwa, 13-15 tahun 65.087 jiwa, dan berusia 16-18 tahun 62.030 jiwa. Jumlah penduduk di atas adalah masyarakat yang harus mendapat pelayanan dalam bidang pendidikan (*Renstra*, 2010: 39).

Salah satu misi pendidikan Kota Semarang adalah “Meningkatkan mutu pendidikan formal dan non formal” (*Renstra*, 2010: 51) yang dijabarkan dalam program kerja pada jalur pendidikan PAUD, yakni: “Pengembangan kuri-

¹⁸Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pendidikan Kota Semarang Tahun 2010-2015, Semarang: Dinas Pendidikan. Selanjutnya disebut Renstra.

kulum, bahan ajar, model pembelajaran, dan pelaksanaan ajang kreativitas”, serta “penerapan sistem pembelajaran berkarakter” (*Renstra*, 2010: 54).

Kota Semarang memiliki lembaga pendidikan TK/RA sebanyak 720, terdiri atas 3 TK negeri, 618 TK swasta, serta 102 RA swasta; pendidik jenjang TK/RA sebanyak 2.697 orang, kepala TK/RA sebanyak 641 orang.¹⁹ Lembaga pendidikan jenjang TK/RA memiliki 154 orang tenaga administrasi tetap, dan 74 orang tidak tetap. Sedangkan jumlah anak didik usia 4-6 tahun pada jenjang TK/RA/PAUD formal 39.953, terdiri atas anak didik TK/RA negeri 612 dan TK/RA swasta 39.341. Sedangkan pengawas dan penilik TK/SD sebanyak 88 orang (*Renstra*, 2010: 24-28).

4. Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Penelitian tentang kurikulum pendidikan karakter di TK NPS, meliputi: Pengembangan kurikulum pendidikan karakter, implementasi kurikulum pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, serta pelaksanaan penilaian pendidikan karakter. Menggunakan data, sumber data, dan instrumen penelitian yang dapat dijelaskan berikut ini:

a. Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kurikulum pendidikan karakter di TK NPS. Data yang dihimpun dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, meliputi: data-data yang berupa dokumen kurikulum pendidikan karakter; data yang diperoleh melalui wawancara dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan pengembangan kurikulum karakter, serta data yang berupa tingkah laku subjek penelitian tentang kurikulum.

¹⁹TK/RA yang kepala sekolahnya belum terdata di Kemendiknas Kota Semarang sebanyak 79 lembaga, disebabkan karena: Sebagian SK ada di Kemenag, ada yang SK-nya kedaluwarsa, dan sebagian lainnya tidak mendaftarkan kepala sekolahnya kepada Kemendiknas Kota Semarang.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Penentuan informan dalam, penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek memiliki pengalaman yang cukup lama dan intensif menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek masih terlibat dalam aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi, (4) subjek mau memberikan informasi yang sebenarnya.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, pengambilan teknik sampel *purposive* digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan sampel *purposive* ini memberi kebebasan peneliti untuk menetapkan sampel, sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang dimaksudkan bukanlah sampel yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi (Muhadjir: 2002: 165-167). Namun demikian, pemilihan sampel tidak sekedar berdasarkan kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan keharusan mendapatkan data sesuai dengan keadaan di lapangan.

Sampel yang dijadikan informan kunci sebagai sumber data antara lain adalah: Suliyem Kepala TK NPS sekaligus Ketua IGTK Jawa Tengah, 16 pendidik TK NPS, Karman Tata Usaha TK NPS, Soeyitno Ketua Komite

TK NPS, Kaswadi pengawas pendidikan TK NPS, serta Kurmain guru PAIS TK NPS sekaligus Ketua Forum PAIS Jawa Tengah.

Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan data (Ekosusilo, 2003: 61). Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh, atau jika data tentang pengembangan kurikulum pendidikan karakter di TK NPS Pembina Semarang tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam penelitian ini juga dilakukan pemilihan sampling secara internal (Moeleong, 2004: 90), yaitu dengan menetapkan keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai kurikulum pendidikan karakter, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang direviu. Sampel internal digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus penelitian (Ekosusilo, 2003: 61). Teknik pengambilan sampel internal tidak digunakan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteks dan fokus penelitian ini secara integratif.

c. Instrumen Penelitian

Usaha untuk memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di lapangan diperlukan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap objek penelitian. Oleh karena itu, instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Muhadjir (2002: 164) mengemukakan tujuh karakteristik keunggulan manusia sebagai instrumen penelitian, yaitu: mudah merespon objek, mampu beradaptasi, dapat mencakup objek yang menyeluruh, dapat memahami konteks yang tak terkatakan, mampu memproses informasi dengan cepat, mampu melakukan klarifikasi dan meringkas informasi dengan cepat, mampu memahami jawaban yang sesuai dengan maksud subjek penelitian dan mampu mengejar pemahaman yang lebih mendalam.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah telaah dokumen, wawancara, serta observasi yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Telaah Dokumen

Telaah dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber material (non insani). Untuk memperoleh data tentang kurikulum pendidikan karakter di TK NPS, peneliti menelaah dokumen yang dijadikan pedoman pelaksanaan pendidikan di TK NPS, meliputi:

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini. Sedangkan dokumen tentang pendidikan karakter meliputi: *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Kemendiknas, 2010a); *Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter* (Kemendiknas, 2010b); *Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kota Semarang Tahun 2010-2015* (Renstra, 2010).

Kedua, dokumen yang berkaitan dengan alur pengembangan kurikulum pendidikan karakter di TK NPS meliputi: dokumen visi, misi, kurikulum, program pendidikan tahunan (prota), program pendidikan semester (promes), rencana kegiatan mingguan (RKM), rencana kegiatan harian (RKH), serta instrumen penilain hasil belajar.

Ketiga, dokumen pelengkap meliputi: data kesiswaan, data ketenagaan, data sarana dan prasarana, data organisasi dan manajemen, serta keadaan umum TK NPS.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004: 135). Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) akan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yaitu: Suliyem Kepala TK NPS sekaligus Ketua IGTK Jawa Tengah, Nining Setyawati, Arum Purwanti, Sumariyah, Adi Prasetyo pendidik TK NPS, Karman Tata Usaha TK NPS, Soeyitno Komite TK NPS, Kaswadi pengawas pendidikan TK NPS, serta Kurmain guru PAIS TK NPS sekaligus Ketua Forum GPAIS Jawa Tengah, Zubaidi Pokja pendidikan karakter PNFI Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah, Hari Wulyanto Kasi Kurikulum Dikdas Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah.

Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah mengikuti pembagian wawancara yang dikemukakan oleh Moleong (2004: 135-146) sebagai berikut:

1) Wawancara Terbuka

Dalam wawancara terbuka para subjek penelitian memahami bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud wawancara itu, mereka menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai, karena sebelum kegiatan itu berlangsung peneliti telah meminta izin kepada pihak-pihak yang terkait untuk mengadakan wawancara. Wawancara terbuka ini dimaksudkan untuk mendapatkan data umum tentang kurikulum pendidikan karakter di TK NPS. Ada-

pun informan dalam wawancara ini adalah Sulyem Kepala TK NPS dan Karman bagian tata usaha.

2) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Semua subjek mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Sebelum mengadakan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan dijadikan pedoman bagi peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian.

Metode wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi sekaligus konfirmasi terhadap kurikulum pendidikan karakter di TK NPS meliputi: visi, misi, tujuan, kurikulum, prota, promes, RKM, RKH, pendekatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran pendidikan karakter.

Adapun materi wawancara meliputi:

- a) Alur dan strategi pengembangan kurikulum pendidikan karakter meliputi: visi, misi, kurikulum, prota, promes, RKM, RKH, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pendidikan karakter.
- b) Implementasi kurikulum pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Pelaksanaan penilaian pendidikan karakter.

Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informasi lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus (sampai jenuh) dari informan satu ke informan lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak,

lengkap, dan mendalam (Ekosusilo, 2003: 61). Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini utamanya adalah pada pendidik TK NPS sebanyak 16 orang.

c. Observasi

Untuk memperoleh data dalam penelitian secara umum peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil dokumentasi dan wawancara yang telah diberikan oleh informan yang belum lengkap atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan tidak sesuai dengan kenyataan. Observasi partisipasi merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian (Ekosusilo, 2003: 65).

Adapun setting dan peristiwa yang diamati meliputi: pertama, keadaan fisik TK NPS (suasana lingkungan fisik, penataan ruangan dan perlengkapannya, serta media belajar); Kedua, suasana interaksi sosial warga sekolah (kepala, pendidik, staf, anak didik, orang tua wali/pengantar sekolah anak). Data yang didapatkan digunakan untuk menjelaskan suasana fisik maupun sosial lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak didik.

Sedangkan untuk memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran pendidikan karakter yang dilaksanakan di TK NPS, fokus yang diobservasi adalah suasana pembelajaran pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik meliputi: pengorganisasian kelas, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, pelaksanaan penilaian. Kegiatan pembelajaran yang diobservasi meliputi pembelajaran yang dilakukan di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas.

Khusus dalam kegiatan pembelajaran, peneliti menggunakan observasi partisipasi yang tidak lengkap (Moleong, 2004: 127), yaitu pengamatan terhadap objek secara langsung, namun peneliti tidak ikut terlibat secara lengkap dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Observasi ini dipilih karena

jika peneliti ikut terlibat langsung secara lengkap dalam kegiatan pembelajaran dikhawatirkan akan mengganggu proses pembelajaran, dengan demikian observer memposisikan diri sebagai pengamat kegiatan pembelajaran dan tidak ikut melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung.

Dalam kegiatan pengamatan ini peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi (Moleong, 2004: 153), kemudian data tersebut digunakan sebagai bahan untuk menjelaskan implementasi kurikulum dan penilaian pembelajaran pendidikan karakter di TK NPS.

6. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan cara menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan, mensintesis, mencari pola, memperoleh data yang memiliki makna, serta melaporkan hasil penelitiannya secara sistematis (Moleong, 2004: 103). Patton (1987: 268) membedakan antara analisis dan penafsiran. Analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sedangkan penafsiran adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari pola hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Data yang diteliti terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci tentang: situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan tingkah laku tertentu, deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang yang berhubungan tentang cara pandang, pengalaman, sikap, keyakinan, dan pikirannya, serta kutipan-kutipan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program yang diteliti (Ekosusilo 2003: 69).

Analisis data dilakukan pada objek penelitian di TK NPS. Kegiatan menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-

kata, tingkah laku, maupun dokumen sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data, maupun setelah data dapat dikumpulkan (Putra, 2012: 17-18).

Miles dan Huberman (1984: 21-23) berpendapat bahwa analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dapat sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Analisis dalam kegiatan reduksi data berupa data dari dokumen, hasil wawancara dan hasil observasi, dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Reduksi data dimaksudkan juga sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Emzir, 2010: 129). Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah diketahui ketika peneliti merumuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, rincian fokus penelitian, dan pemilihan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, serta menulis catatan (Sugiyono, 2005: 92-94). Proses ini berlanjut sampai setelah pengumpulan data di lapangan, sampai akhir pembuatan laporan secara lengkap.

Adapun langkah analisis berikutnya adalah mengembangkan cara pengkodean (Strauss dan Corbin, 1990: 58). Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan keadaan

topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data, yaitu potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf (Strauss dan Corbin, 1990: 59-60).

b. Penyajian Data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman (1984: 21) dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks diseleksi menjadi informasi yang sederhana.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf, kemudian data disajikan dalam matriks, grafik, jaringan, dan bagan sebagaimana yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (Emzir, 2010: 132). Merancang deretan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis.

c. Penarikan Kesimpulan dan Memverifikasi

Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data, kegiatan analisis pada tahap berikutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2005: 99). Analisis yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan yang telah dilakukan tersebut digunakan sebagai dasar pembuatan simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang

rinci (Emzir, 2010: 134). Adapun pembuatan kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif kegiatan pengecekan data merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data menurut Moleong (2004: 173) didasarkan pada empat kriteria yaitu pertama; derajat kepercayaan (*credibility*), kedua, keteralihan (*transferability*), ketiga, kebergantungan (*dependability*), dan keempat, kepastian (*confirmability*), dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterpercayaan (*credibility*)

Peneliti merupakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, sehingga sangat mungkin dalam pelaksanaan penelitian di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (bias). Agar data yang diperoleh dapat terhindar dari hal tersebut, maka perlu diuji derajat keterpercayaannya.

Pengecekan derajat keterpercayaan data dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan kejadian yang sebenarnya atau tidak. Derajat keterpercayaan data atau dapat disebut derajat kesahihan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat *emic*²⁰ baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Agar dapat diperoleh data yang valid, peneliti menempuh teknik pengecekan data melalui: (1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus

²⁰ *Emic* dalam bahasa Indonesia disebut *emik* (*native point of view*) yakni, peneliti berusaha menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri, bukan dijelaskan dari sudut pandang peneliti. Pendekatan *emik* dalam penelitian kualitatif menawarkan pemaknaan data yang lebih objektif, karena tingkah laku kebudayaan dikaji dan dikategorikan menurut pandangan orang yang dikaji, berupa definisi yang diberikan oleh masyarakat yang mengalami peristiwa tersebut (Putra, 2012: 73-74).

(*persistent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan (4) pengecekan tentang kecukupan referensi (*referential adequacy checks*), sebagaimana dikemukakan Emzir (2010: 79-80).

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data, metode, dan teori atau ketentuan yang berlaku. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya (Putra, 2012: 88-89).

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan wawancara, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan (Putra, 2012: 90).

Pengecekan data dengan teori atau ketentuan yang berlaku dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara teori atau ketentuan yang berlaku dengan praktik, dalam hal ini adalah pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter di TK NPS dikroscek dengan teori atau ketentuan yang berlaku. Adapun teori yang digunakan dalam triangulasi data dalam penelitian ini adalah: teori psikologi anak, teori pendidikan, ketentuan-ketentuan pendidikan karakter, serta nilai-nilai agama Islam.

b. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai karena adanya kesamaan antara konteks pemberi informasi dengan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut peneliti menyediakan data deskriptif secukupnya dalam membuat kesimpulan penemuan (Moleong, 2004: 173). Penemuan yang didapatkan bukanlah bagian dari uraian rinci

yang telah disusun oleh peneliti, melainkan penafsiran atas data yang diuraikan secara rinci dengan rasa tanggung jawab dan didasarkan pada keadaan nyata yang ada di lapangan (Ekosusilo, 2003: 74).

c. Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Ekosusilo, 2003: 74). Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penelitian, peneliti mempertimbangkan pemeriksaan data tersebut dengan cara memperhatikan faktor-faktor lainnya yang berhubungan dalam konteks pemeriksaan data (Moleong, 2004: 174).

d. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak (Emzir, 2010: 80). Kepastian atas kesahihan data yang diperoleh secara objektif tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan seseorang. Jika data tersebut telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang maka dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya (Moleong, 2004: 174-175). Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaanannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi, serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia yang dituangkan dalam laporan (Ekosusilo, 2003: 74-75).

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini disusun secara sirkuler (Ekosusilo, 2003: 75-76), melalui tiga tahap yaitu: (1) studi persiapan atau orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terfokus.

Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun praproposal dan proposal penelitian tentatif dan berusaha mendapatkan sumber pendukung yang diperlukan (Moleong, 2004: 86). Penentuan objek dari fokus penelitian ini didasarkan atas: (1) kurikulum pendidikan karakter; (2) mengkaji literatur-literatur yang relevan (3) orientasi ke lokasi penelitian, yaitu TK NPS.

Kedua, tahapan studi eksplorasi umum (Moleong, 2004: 88), yang direncanakan adalah: (1) konsultasi; wawancara dan perizinan pada instansi yang berwenang; (2) penjajagan umum pada objek yang digunakan untuk melakukan observasi dan wawancara secara umum; (3) studi literatur dan menentukan kembali fokus penelitian; (4) seminar kecil dengan promotor dan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh masukan; serta (5) konsultasi secara kontinyu dengan promotor untuk memperoleh pengakuan guna melanjutkan penelitian.

Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus dan diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian (Ekosusilo, 2003: 75). Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup tahap: (1) pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan; (2) pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama (3) pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh promotor; dan (4) penulisan laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap ujian disertasi.

I. Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab, dan beberapa sub bab sebagaimana sistematika sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan memuat: latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, telaah pustaka. Metode penelitian meliputi: rancangan penelitian, peran peneliti di lapangan, lokasi dan latar penelitian, data, sumber data, prosedur pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan kesahihan data, tahapan penelitian, serta sistematika laporan penelitian.

Bab dua, dalam bagian ini dipaparkan tentang pengembangan kurikulum pendidikan karakter di TK meliputi: pengembangan kurikulum pendidikan karakter di TK, implementasi pendidikan karakter di TK, serta penilaian pendidikan karakter di TK.

Bab tiga dipaparkan data dan temuan kasus di TK NPS tentang implementasi kurikulum pendidikan karakter meliputi: pengembangan kurikulum pendidikan karakter, pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter, serta penilaian pendidikan karakter.

Bab empat dipaparkan tentang kurikulum pendidikan karakter dan implementasinya di TK NPS, meliputi: kurikulum pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, serta penilaian pendidikan karakter di TK NPS.

Bab lima merupakan bagian penutup memuat: simpulan, implikasi penelitian dan pengembangannya, serta saran-saran.[]